

BAB II

LANDASAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Model Pembelajaran

a. Pengertian Model Pembelajaran

Menurut udin (dalam Octavia, 2020, hlm. 12) model pembelajaran merupakan suatu pembelajaran yang dirancang sesuai dengan rencana dalam menjalankan kegiatan pembelajaran di kelas sehingga mampu mencapai suatu tujuan pembelajaran. Model pembelajaran dapat berfungsi sebagai panduan bagi para guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Model pembelajaran dilaksanakan untuk menjalankan kegiatan pembelajaran agar menjadi efektif dan menyenangkan dalam upaya peningkatan kualitas kegiatan pembelajaran, dengan itu peserta didik dituntut untuk aktif dan bersungguh-sungguh dalam belajar serta peserta didik diharapkan mampu meningkatkan berpikir tingkat tinggi yang dapat mengasah segala kemampuan yang dimiliki dan dapat bekerjasama dalam berkelompok.

Menurut arend (dalam Octavia, 2020, hlm. 13) model pembelajaran bermakna sebagai pendekatan, srategi, metode dan Teknik. Model pembelajaran dapat berfungsi sebagai tempat untuk berkomunikasi yang artinya dalam kegiatan pembelajar dapat materi dapat dibicarakan kepada peserta didik. Model pembelajaran dapat menggambarkan kegiatan pembelajaran yang tersusun dengan teratur dalam memberikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran. Menurut Trianto (dalam Octavia, hlm. 12) model pembelajaran adalah rencana pembelajaran yang dilaksanahn sebagai panduan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas yang sesuai pada model pembelajaran yang digunakan, yang memuat tujuan pembelajaran, sintak pembelajaran, lingkungan pembelajaran.

Dengan model pembelajaran yang inovatif guru dapat menggunakan pembelajaran yang tepat dan efisien untuk dilaksanakan sehingga mampu mencapai tujuan pendidikan, dengan model pembelajaran tersebut dipilih sebagai rencana yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum pembelajaran jangka panjang, merancang materi pembelajaran, dan dapat

membimbing peserta belajar di kelas. Model pembelajaran merupakan metode pengajaran peserta didik di kelas, sehingga dilakukan pengembangan sesuai dengan kebutuhan pembelajaran. Calon guru dan guru profesional diharapkan mampu menggunakan dan menerapkan model dan metode pembelajaran yang sesuai dengan konteks pembelajaran yang dibutuhkan peserta didik dan juga sesuai dengan karakteristik yang dimiliki peserta didik.

Proses pembelajaran dapat dilakukan oleh guru, karena gurulah yang menentukan tercapai atau tidaknya tujuan pembelajaran, sehingga dengan adanya model pembelajaran dapat mendukung guru dalam mencapai tujuan pembelajaran, pembelajaran yang inovatif dapat meningkatkan kualitas pembelajaran. pembelajaran dengan itu dapat memotivasi peserta didik untuk belajar dengan baik. Model pembelajaran dapat menggambarkan suatu konsep yang saling berkaitan, model pembelajaran digunakan sebagai pedoman bagi guru dalam menyusun RPP, dengan menyiapkan perangkat pembelajaran, media pembelajaran, dan alat evaluasi yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Menurut khoerunnisa (2020, hlm. 3) Model pembelajaran adalah suatu susunan rencana untuk digunakan dalam membentuk kurikulum, sehingga kegiatan pembelajaran dapat berlangsung lebih baik. Dengan itu model pembelajaran yang telah didesain oleh guru akan diketahui kekurangan dan kelebihan setelah diterapkan ke peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Maka dari itu guru dalam mendesain model pembelajaran harus memperhatikan karakteristik peserta didik, dengan apa yang dibutuhkan peserta didik dalam pembelajaran berbeda-beda.

Pendapat Indrawati (dalam, Tibahary, 2018, hlm. 56) model pembelajaran disusun untuk melaksanakan suatu rencana mengajar dengan adanya pola pembelajaran tertentu yang dilakukan dengan kegiatan antara guru dan peserta didik untuk mewujudkan kondisi belajar bagi peserta didik. Oleh karena itu dengan adanya pola pembelajaran mampu melihat karakteristik peserta didik berupa tahapan kegiatan pembelajaran secara efektif. Tahapan pembelajaran secara sistematis dapat membedakan antara model pembelajaran yang digunakan dengan model pembelajaran lainnya. Model pembelajaran

dapat digunakan untuk melaksanakan pembelajaran dan menerima informasi di kelas, dengan menggunakan model pembelajaran akan menentukan arah pembelajaran untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran sehingga dengan pemilihan model pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan kondisi peserta didik di kelas, belajar akan efektif dan mampu mengatasi kesulitan-kesulitan yang timbul. dialami oleh peserta didik.

Dengan itu dapat disimpulkan model pembelajaran adalah suatu rancangan pembelajaran agar dapat terlaksana kegiatan Belajar Mengajar (KBM) dengan baik, efektif, menarik dan dapat dengan mudah dipahami oleh peserta didik yang sesuai dengan urutan pembelajaran yang jelas. Dengan model pembelajaran diharapkan tujuan pembelajaran akan tercapai sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran bagi guru maupun bagi peserta didik.

b. Jenis-jenis Model Pembelajaran

Sagala Sagala (dalam Mirdad, 2020, hlm. 16) mengemukakan bahwa ada empat kategori penting untuk diperhatikan dalam model pembelajaran, yaitu sebagai berikut:

- 1) Model Pembelajaran Pengolahan Informasi (*information processing Models*) Model pembelajaran dilakukan untuk memberikan respon dari lingkungan dengan cara menyusun data, merumuskan masalah, membuat konsep dan melaksanakan rencana dalam memecahkan masalah. Model ini memberikan fokus pada kemampuan kreatif peserta didik.
- 2) Model pembelajaran personal (*personal family*) adalah model pembelajaran yang menitikberatkan pada pengembangan kepribadian peserta didik dengan memperhatikan emosi peserta didik. Model ini menitikberatkan pada pandangan individu dan berupaya meningkatkan kemandirian, sehingga peserta didik mampu bertanggung jawab terhadap tujuannya.
- 3) Model pembelajaran sosial (*Social Family*) menekankan pengembangan kemampuan peserta didik untuk dapat menjalin hubungan dengan orang lain, sehingga mampu membangun sikap demokratis peserta didik yang mampu menghargai setiap perbedaan yang ada di lingkungannya. Upaya

model pembelajaran ini adalah melibatkan peserta didik dalam menerapkan dan menerima fungsi dan peran sosial di lingkungannya.

- 4) Model pembelajaran sistem perilaku dalam pembelajaran (*Behavior Model of Teaching*) Model pembelajaran ini dibangun dengan kerangka teori perilaku, peserta didik dibimbing untuk mampu memecahkan suatu masalah dalam pembelajaran. Berdasarkan

Peraturan Kemendikbud No. 65 Tahun 2013 mengenai Standar Proses dalam penerapan kurikulum 2013 (K-13) model pembelajaran dapat diterapkan dalam pembelajaran sehingga mampu memberikan pembelajaran yang inovatif yaitu model pembelajaran inkuiri, model pembelajaran discovery, model pembelajaran berbasis proyek, model pembelajaran berbasis permasalahan dan model pembelajaran kooperatif. Menurut Yusuf (dalam Rokhimawan, 2020, hlm. 2080).

- 1) Model Pembelajaran *Inquiry*

Menurut Danisa (dalam Rokhimawan, hlm. 2081) Model pembelajaran *Inquiry Learning* adalah suatu jenjang pembelajaran dalam kegiatan belajar yang dapat meningkatkan kemampuan peserta didik agar mampu memecahkan permasalahan dengan cara teratur dan kritis dengan mandiri sehingga mampu menyebutkan hasil penemuannya dengan yakin.

- 2) Model Pembelajaran *Discovery*

Discovery learning merupakan metode dalam mengetahui suatu konsep, arti, dan hubungan, melalui proses observasi, dan eksperimen sehingga peserta didik mampu mengambil kesimpulan. Menurut Kristin (dalam Rokhimawan, 2020, hlm. 2081).

- 3) Model Pembelajaran Berbasis Proyek

Model pembelajaran yang menekankan peserta didik untuk membuat suatu karya yang sesuai dengan kemampuan kompetensi yang dimiliki sehingga mampu memperluas pengetahuan peserta didik agar dapat menyelesaikan masalah dan mengambil suatu keputusan dengan melakukan eksperimen menurut Tinenti (dalam Rokhimawan, 2020, hlm. 2082).

4) Model Pembelajaran Berbasis Permasalahan

Model pembelajaran dengan memberikan suatu masalah yang harus dapat diselesaikan oleh peserta didik dengan kompetensi berpikir yang tinggi sehingga mampu memberikan pengalaman sesuai dengan kehidupan sehari-hari peserta didik Asriningtyas (dalam Rokhimawan, 2020, hlm. 2083)

5) Model Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran bagi peserta didik untuk dapat melakukan kerja sama dalam kelompok-kelompok kecil yang anggotanya terdiri atas empat sampai enam orang, sehingga peserta didik mampu bertanggung jawab, belajar untuk dirinya sendiri dan membantu sesama anggota kelompok untuk belajar menurut Hertavi (dalam Rokhimawan, 2020, hlm. 2083).

c. Ciri-ciri Model Pembelajaran

Rusman (dalam Tibahary, 2018, hlm. 58) menjelaskan dalam memilih suatu model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik di kelas maka harus dilihat terlebih dahulu ciri-ciri yang dimiliki oleh model pembelajaran. Maka dari itu ciri-ciri model pembelajaran sebagai berikut :

- 1) Sesuai dengan teori pada pendidikan dan teori belajar,
- 2) Memiliki misi dan tujuan pembelajaran
- 3) Sebagai panduan untuk melakukan kegiatan pembelajaran di kelas,
- 4) Memiliki bagian sintak pembelajaran, prinsip-prinsip pembelajaran, sistem sosial, dan sistem pendukung.
- 5) Memiliki dampak dan akibat dalam menerapkan model pembelajaran,
- 6) Membuat rancangan pembelajaran dengan panduan model pembelajaran yang dipilih.

2. Model *Inquiry Learning*

a. Pengertian Model *Inquiry Learning*

Inkuiri berasal dari bahasa Inggris "*inquiry*" berarti pertanyaan atau pemeriksaan, penyelidikan. Inkuiri merupakan *the process of investigating a problem* yang artinya proses penyelidikan masalah. Inquiry dapat diartikan

juga sebagai proses dalam berpikir kritis untuk menganalisis suatu masalah sehingga mampu menemukan jawaban secara mandiri. Model Pembelajaran *Inquiry* merupakan suatu model pembelajaran yang dikembangkan agar peserta didik mampu mencari dan menemukan berbagai informasi. Penggunaan model ini dapat menuntut peserta didik untuk mampu mencari segala informasi dari berbagai sumber sehingga mampu memberikan ide-ide untuk meningkatkan pemahaman dalam memahami materi yang diberikan. Dengan penggunaan Model *inquiry Learning* ini mendorong peserta didik untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan bekerjasama untuk memecahkan suatu masalah.

Menurut Yofamella (2020, hlm. 164) model pembelajaran *Inquiry Learning* merupakan rangkaian kegiatan proses pembelajaran yang menggunakan kemampuan peserta didik dalam mencari informasi secara sistematis, logis, kritis dan analitis, agar peserta didik mendapatkan pengetahuan yang dibutuhkannya. dan dapat merumuskan temuannya dengan penuh rasa percaya diri. Menurut Lahadisi (dalam Mirdad, 2020, hlm. 16) model pembelajaran *Inquiry Learning* merupakan pembelajaran yang menekankan peserta didik dalam proses berpikir kritis, untuk mencari dan mampu menemukan berbagai jawaban atas masalah yang dihadapi secara mandiri dalam proses kegiatan pembelajaran. di kelas, sehingga diharapkan peserta didik mampu mengembangkan kreativitas dan rasa percaya diri. Menurut Anggareni (dalam Kartika, 2022) Model *Inquiry Learning* adalah suatu rancangan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran yang dapat mendorong kemampuan peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran untuk mencari dan menganalisis secara kritis, analitis, logis, dan sistematis sehingga peserta didik dapat merumuskan dengan percaya diri temuan mereka.

Dilihat dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa model *Inquiry Learning* yaitu kegiatan pembelajaran yang dapat menekankan peserta didik untuk berpikir kritis dengan diberikan suatu masalah yang konkrit oleh guru sehingga peserta didik dapat mencari jawaban sendiri dengan pengalaman pembelajaran secara langsung melalui tanya jawab Bersama guru. Melalui model *Inquiry Learning* pembelajaran dapat difokuskan kepada peserta didik (*student center*) dengan itu peserta didik akan lebih aktif dalam mengikuti

pembelajaran dan pembelajaran akan lebih bermakna dan menyenangkan untuk peserta didik.

Dengan model *inquiry Learning* dalam kegiatan pembelajaran peserta didik diharapkan mampu menemukan segala solusi yang dapat menyelesaikan masalah dengan menjawab berbagai pertanyaan dari guru, dan peserta didik diharapkan mampu memberikan pertanyaan yang dapat meningkatkan kemampuan peserta didik. Dengan berkelompok, peserta didik mampu bekerja sama untuk memecahkan suatu masalah yang dihadapi bersama dalam proses pembelajaran. Segala aktivitas yang dilakukan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran dapat diarahkan oleh guru untuk mencari dan menemukan jawaban sendiri, sehingga peserta didik dapat mengajukan pertanyaan kepada guru tentang materi yang belum dipahami, sehingga peserta didik dapat menumbuhkan rasa percaya diri. Guru dapat memfasilitasi pembelajaran peserta didik dengan memberikan kesempatan tanya jawab kepada peserta didik.

b. Karakteristik Model *Inquiry Learning*

Model *inquiry Learning* mempunyai karakteristik sebagai model pembelajaran yang di dalam proses belajar mengajarnya peserta didik dituntut untuk dapat memecahkan masalah dan konsep utamanya harus berhubungan dengan pengetahuan peserta didik untuk membentuk pengetahuan yang baru. Strategi pembelajaran inkuiri, menurut Wina (dalam Fauziah, 2015, hlm. 53) strategi pembelajaran model *Inquiry Learning* yaitu sebagai berikut:

- 1) Strategi *inquiry* difokuskan kepada aktivitas peserta didik untuk mencari dan menemukan informasi
- 2) Seluruh aktivitas yang dilakukan peserta didik disesuaikan untuk mencari dan menemukan jawaban sendiri dari pertanyaan yang dipertanyakan, dan
- 3) Tujuan dari penggunaan strategi pembelajaran *Inquiry* adalah meningkatkan kemampuan berpikir secara teratur, logis, dan kritis.

Menurut Sanjaya (dalam Nurristiandari, 2018, hlm. 23) hal yang menjadi ciri utama dalam menggunakan model inkuiri yaitu dengan melakukan kegiatan aktivitas pembelajaran kepada peserta didik untuk mencari dan menemukan suatu masalah. Model *Inquiry Learning* dapat menempatkan guru sebagai fasilitator dan motivator belajar peserta didik dalam menjalankan pembelajaran.

c. Tahapan Model *Inquiry Learning*

Pembelajaran dapat bermakna apabila peserta didik mampu terlibat dalam kegiatan pembelajaran sehingga mampu menemukan informasi yang dilihat dari lingkungan dengan bimbingan guru. Langkah-langkah dalam penggunaan model *Inquiry Learning*, seperti yang dikemukakan oleh Eggen dan Kanchak (dalam Hadisi, 2014, hlm. seperti berikut:

- 1) Menyajikan pertanyaan atau masalah, yaitu guru menyatakan suatu masalah untuk diidentifikasi oleh peserta didik, dan guru dapat mengawasi peserta didik dalam mengidentifikasi suatu masalah yang disajikan secara berkelompok.
- 2) Membuat hipotesis, yaitu guru mampu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengungkapkan pemahaman untuk membuat hipotesis, kemudian guru dapat membimbing peserta didik untuk mengembangkan hipotesis sesuai dengan permasalahannya.
- 3) Merancang percobaan, yaitu guru membimbing peserta didik dalam mengurutkan langkah-langkah sesuai dengan hipotesis yang akan dilakukan.
- 4) Melakukan percobaan untuk memperoleh informasi, yaitu guru membimbing peserta didik dalam mencari informasi melalui percobaan
- 5) Mengumpulkan dan menganalisis data yaitu guru memberikan kesempatan kepada setiap kelompok untuk mempresentasikan hasil pengolahan data yang diperoleh.
- 6) Membuat kesimpulan, yaitu guru membimbing peserta didik dalam membuat kesimpulan dari kegiatan pembelajaran yang dilakukan.

Berikut langkah-langkah model pembelajaran inkuiri menurut Sanjaya (dalam Latifah, 2016, hlm. 25) adalah sebagai berikut:

- 1) Orientasi, yaitu kegiatan yang dilakukan guru dalam menyajikan suatu masalah yang dijadikan bahan pembelajaran pada materi yang akan dipelajari.
- 2) Merumuskan masalah merupakan langkah peserta didik dalam memecahkan suatu masalah yang diberikan oleh guru. Masalah yang diberikan guru merupakan masalah yang dapat menantang peserta didik untuk berfikir guna memecahkan masalah tersebut. Peserta didik diharapkan mampu menemukan jawaban yang tepat.
- 3) Merumuskan hipotesis. Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap suatu masalah yang sedang dipelajari. Dengan itu hipotesis dapat diuji kebenarannya sehingga bukan sembarang perkiraan, melainkan harus mempunyai jawaban yang rasional dan logis
- 4) Mengumpulkan data adalah kegiatan mencari informasi yang diperlukan untuk menguji hipotesis yang diajukan. Dalam mengumpulkan data dapat memotivasi peserta didik untuk belajar dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis.
- 5) Pengujian hipotesis, yaitu suatu proses penentuan jawaban sesuai dengan data atau informasi yang diperoleh berdasarkan pengumpulan data. Dengan itu dapat mengembangkan kemampuan berpikir rasional yang didukung oleh data yang ditemukan dan dapat dipertanggungjawabkan.
- 6) Merumuskan kesimpulan, yaitu suatu proses menggambarkan hasil temuan yang diperoleh berdasarkan hasil analisis data yang relevan.

d. Kelebihan Model *Inquiry Learning*

Menurut Hamruni (dalam Damayanti, 2020, hlm.4) kelebihan model pembelajaran inquiry adalah menekankan pada pengembangan 3 aspek yaitu aspek kognitif, afektif dan psikomotor. peserta didik dapat belajar menggunakan gaya belajar masing-masing. Peserta didik yang mempunyai tingkat kecerdasan lebih tinggi atau cara berpikir cepat tidak akan mendominasi karena guru harus mengelola kelas dengan baik.

Menurut sugianto (2020, hlm. 163) keunggulan model *Inquiry Learning* antara lain:

- 1) Model *inquiry Learning* mampu menumbuhkan psikologis peserta didik untuk berpikir kritis.
- 2) Dengan diterapkannya model *Inquiry Learning* dapat memberikan wawasan kepada peserta didik dengan cara memecahkan permasalahan dan mencari solusinya.
- 3) Model *Inquiry Learning* mampu membangun semangat peserta didik untuk belajar semakin rajin dan tekun

e. Macam-macam pendekatan Model *Inquiry*

Dalam model pembelajaran *inquiry* terdapat tiga pendekatan menurut Sund dan Twowbridge (dalam Sapitri, 2022, hlm. 20) sebagai berikut :

1) *Inquiry* terbimbing (*guided inquiry approach*)

Model ini merancang suatu pembelajaran dengan menggambarkan dimana guru membimbing peserta didik dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan memberikan petunjuk dan pertanyaan di awal serta memberikan bimbingan bagi peserta didik agar mampu bertukar pendapat dengan anggota kelompok. Dalam model pembelajaran ini guru hanya sebagai pemandu peserta didik dalam mengidentifikasi masalah. Peserta didik diberikan suaru permasalahan dengan berdiskusi dengan kelompok agar mampu memecahkan masalah serta dapat merumuskan kesimpulan secara mandiri.

2) *Inkuiri* bebas (*free inquiry approach*)

Model ini terbuka yang biasanya diterapkan kepada peserta didik yang sudah mendapatkan suatu pengalaman belajar menggunakan model *inquiry*. Model *inkuiri* bebas memosisikan peserta didik agar mampu bekerja seperti ilmuwan, dengan itu guru memberikan kebebasan untuk mencari dan menemukan suatu cara pemecahana masalah.

3) *Inkuiri* bebas yang dimodifikasi (*modified free inquiry approach*)

Model pembelajaran ini menggambarkan suatu pembelajaran yang dimodifikasi dari kedua model pembelajaran *inkuiri* yaitu model *inquiry*

terbimbing dan model inquiry bebas. Model ini tidak memungkinkan peserta didik untuk memutuskan suatu pertanyaan dengan sendiri, peserta didik hanya menerima suatu pertanyaan atau permasalahan yang diberikan oleh guru dan kemudian peserta didik mencari jawaban dan memecahkan suatu permasalahan dengan bimbingan dari guru.

3. Video Animasi

Berkembangnya teknologi saat ini banyak memberikan pengaruh serta manfaat bagi dunia pendidikan, penggunaan berbagai macam media pembelajaran dalam kegiatan pembelajaran merupakan inovasi dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Maka dari itu Media pembelajaran dapat dijadikan sebagai sarana dalam mewujudkan hubungan langsung pengembang mata pelajaran dengan peserta didik. Menurut Anderson (dalam Yuanta, 2019 hal. 92). Media pembelajaran adalah alat atau sumber belajar yang dapat membantu guru dalam menyampaikan materi kepada peserta didik". Pemanfaatan media pembelajaran dalam proses pembelajaran juga perlu direncanakan dan dirancang secara terarah agar media pembelajaran efektif untuk digunakan. Salah satu media teknologi informasi dan komunikasi yang mudah diakses dan banyak digunakan di kalangan masyarakat adalah media video. Video juga merupakan media elektronik yang mampu memadukan teknologi audio dan visual untuk menghasilkan tayangan yang dinamis dan menarik. Dengan kedua unsur tersebut diharapkan peserta didik mampu menerima, memahami, dan mengingat pesan pembelajaran.

Pembelajaran yang menarik dan inovatif diperlukan suatu media pembelajaran untuk membantu guru dalam mengajar. Dengan adanya Media pembelajaran dapat meningkatkan, membangkitkan keinginan dan minat baru dalam proses pembelajaran, sehingga pembelajaran akan lebih menyenangkan bagi peserta didik. Dengan teknologi dan komunikasi terus berkembang maka dari itu dimanfaatkan untuk membuat suatu media pembelajaran yang menarik. Guru dituntut untuk mampu menciptakan pembelajaran yang kreatif dan inovatif sehingga pembelajaran tidak membosankan. Salah satu media pembelajaran yang dapat digunakan dalam kegiatan pembelajaran yaitu media

animasi. Dengan penggunaan media video animasi ini untuk membantu guru mencapai tujuan pembelajaran.

Tujuan dari pembelajaran menggunakan media video yaitu mencakup tujuan kognitif, afektif dan psikomotor menurut Anderson (dalam Yuanta, 2019, hlm. 94) sebagai berikut:

1. Tujuan Kognitif

- a. Dapat mengembangkan kemampuan kognitif peserta didik dalam mengenali dan mampu memberikan rangsangan berupa gerak dan sensasi
- b. Dapat menampilkan rangkaian gambar diam tanpa suara sebagai media foto dan bingkai film, sehingga mampu menarik perhatian peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran
- c. Video digunakan untuk menampilkan contoh bagaimana bersikap atau bertindak dalam suatu penampilan, khususnya mengenai interaksi manusia yang ditampilkan dalam suatu tayangan sehingga peserta didik akan mudah mengingat apa yang dilihatnya.

2. Tujuan afektif yaitu dengan menggunakan efek dan teknik, video dapat menjadi media yang sangat baik dalam mempengaruhi sikap dan emosi peserta didik

3. Tujuan psikomotor adalah menggunakan media video yang sesuai untuk menampilkan contoh-contoh keterampilan yang berkaitan dengan gerak. Gerakan dapat diperlambat atau dipercepat. Melalui media peserta didik dapat memberikan umpan balik secara visual tentang kemampuannya.

Media yang dapat dipakai pada kegiatan pembelajaran di kelas oleh guru yaitu audit, visual dan audiovisual. Media audit yaitu media yang berfokus pada bunyi atau suara saja yang hanya memanfaatkan indra pendengaran. Media visual yaitu media yang dapat dilihat seperti gambar dan grafik. Sedangkan media audiovisual yaitu media penggabungan antara media audit dan visual yang dapat mengandung suara serta gambar yang dapat diamati oleh peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Salah satu media pembelajaran audiovisual yaitu video animasi

Menurut Hikmah (dalam Hapsari, 2021) Video animasi merupakan gabungan dari media audio visual yang bergerak. Dengan mengandalkan

indera pendengaran dan penglihatan. Dengan video animasi ini peserta didik dapat mempelajari materi dari apa yang mereka lihat dan didengar, sehingga pembelajaran akan menyenangkan bagi peserta didik. Menurut Muhibbah (2022, hlm. 1024) Media video merupakan sebuah gambar yang bergerak berasal dari kumpulan berbagai objek yang disusun secara sistematis dan bergerak sesuai dengan alur yang telah ditentukan disetiap hitungan waktu.

Video animasi sebagai alat untuk membantu proses pembelajaran yang berupa gambar yang bergerak seperti hidup sehingga peserta didik akan lebih tertarik untuk memperhatikan video. Menurut Mayer (dalam Mashuri, 2020) mengatakan bahwa Animasi terbentuk dari kumpulan gambar bergerak yang tampak nyata dan menarik dengan pepaduan warna dan tulisan tulisan pendukung yang tepat, dan akan lebih menarik berbantuan suara,.dengan menggunakan objek berupa benda hidup atau benda tidak hidup, animasi tampak menarik.

Penggunaan video animasi yaitu dapat memberikan kemampuan bagi peserta didik dalam memahami suatu materi yang digambarkan melalui animasi sehingga dapat mempermudah guru dalam menyampaikan materi. Adapun beberapa manfaat penggunaan media animasi dalam proses pembelajaran menurut pemaparan sari (dalam Prasetya, 2021) yaitu :

- 1) Dengan adanya media animasi dapat membantu peserta didik dalam mempelajari konsep-konsep yang sulit dipahami
- 2) Media animasi dapat membantu guru dalam menyampaikan materi pembelajaran di kelas,
- 3) Media animasi dapat meningkatkan kepuasan dan keberhasilan belajar peserta didik,
- 4) Media animasi dapat meningkatkan, sikap dan cara belajar peserta didik

Penggunaan video animasi pada proses pembelajaran akan lebih efektif karena dapat mengatasi batasan ruang dan waktu, membantu menjelaskan konsep yang abstrak, sehingga baik guru dan peserta didik akan lebih mudah dalam pembelajaran.

4. Berpikir Kritis

a. Pengertian kemampuan berpikir Kritis

Keterampilan berpikir tingkat tinggi yang saat ini dikembangkan adalah keterampilan berpikir kritis. Keterampilan berpikir kritis sebagai kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk dapat berpikir reflektif dan beralasan dalam memutuskan sesuatu untuk dilakukan. Seseorang yang berpikir kritis dapat menganalisis segala yang terjadi dan mengambil keputusan yang baik dalam segala sesuatu yang dihadapi. Berpikir kritis sebagai suatu proses identifikasi dan proses mencari tahu dengan berupaya mencari sesuatu yang baru dan dapat memberikan alasan yang jelas.

Pembelajaran di sekolah diharapkan mampu membentuk pola pikir kritis bagi peserta didik sehingga mampu tampil percaya diri dan selalu berupaya memberikan solusi terbaik bagi setiap permasalahan yang muncul. Menurut Tuanakotta (dalam Amelia, K. 2020, hlm. 154) Berpikir kritis adalah proses intelektual peserta didik secara aktif yang dapat menerapkan tingkat pengetahuan taksonomi dengan berdasarkan Bloom dari C1-C6, untuk peserta didik dapat mengumpulkan informasi yang dihasilkan melalui observasi, pengalaman, refleksi, nalar, atau komunikasi sebagai pencapaian hasil pembelajaran peserta didik.

Menurut Amelia, K (2020, hlm. 153) Berpikir kritis merupakan proses berpikir reflektif dan produktif yang disesuaikan dengan tingkat pengetahuan yang dimiliki peserta didik dilihat dari Bloom C1-C6 sesuai dengan jenjang yang rendah hingga jenjang tinggi. Sedangkan menurut Fachrurazi (dalam Wijayanti, 2020) berpikir kritis adalah proses sistematis yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk dapat merumuskan dan mengevaluasi berbagai informasi serta dapat peserta didik dapat menyatakan pendapatnya. Berpikir kritis merupakan suatu kemampuan peserta didik dalam melakukan penalaran secara cermat sehingga mampu memiliki kemampuan dalam menilai, memecahkan masalah, menarik keputusan dan menyatakan keyakinan dengan bukti yang jelas. Berpikir Kritis merupakan suatu kegiatan dalam meningkatkan pemahaman mengenai penggunaan pikiran, untuk melaksanakan pembelajaran untuk berpikir dengan cara kritis analitis dan evaluative

menggunakan proses mental seperti perhatian, kategorisasi, seleksi, dan penilaian.

Dapat disimpulkan bahwa berpikir kritis adalah proses berpikir seseorang dalam mencari tahu yang disesuaikan dengan tingkat pengetahuan yang dimiliki sehingga mampu tampil dengan percaya diri. Dengan terlibatnya peserta didik dalam suatu proses pembelajaran dapat mengembangkan berpikir kritis yang ia miliki yang menuntut pelaksanaan tugas-tugas yang harus dikerjakan.

Costa (dalam Martika, 2017, hlm. 158) menuliskan bahwa dalam berpikir kritis harus dibedakan menjadi tiga hal yaitu :

- 1) *Teaching for thinking* upaya guru dan para administratornya untuk menciptakan sekolah yang kondusif bagi peserta didik untuk berpikir baik melalui kurikulum, pembelajaran maupun struktur fisik kelas.
- 2) *Teaching of thinking* merujuk pada kegiatan guru dalam membuat peserta didiknya berpikir kritis. Dengan kata lain berpikir kritis sengaja didesain, dengan melibatkan peserta didik seperti melalui perdebatan hal-hal kontroversial.
- 3) *Teaching about thinking* merujuk pada pengajaran tentang berpikir kritis. Cakupannya setidaknya mencakup tiga hal, yaitu fungsi otak, metakognisi, dan kognisi epistemic, seperti mempelajari proses kreatif, hasil karya dan kehidupan orang-orang besar.

b. Indikator Kemampuan Berpikir Kritis

Menurut Ennis (dalam Samura, 2019, hlm. 23) berpikir kritis adalah berpikir untuk memberikan suatu ide dalam mengambil keputusan tentang sesuatu yang dapat dianggap sebagai yang paling benar. Oleh karena itu, indikator kemampuan berpikir kritis dapat diturunkan dari aktivitas kritis peserta didik sebagai berikut:

- 1) Interpretasi yaitu kemampuan dalam Memahami suatu makna pembelajaran yang dilaksanakan dalam pembelajaran sehingga mampu mengekspresikan yang dipahami.

- 2) Analisis yaitu kemampuan dalam Mengidentifikasi permasalahan yang diberikan oleh guru sehingga mampu mengekspresikan penilaian sesuai dengan apa yang dipahami.
- 3) Evaluasi yaitu kemampuan dalam memberikan opini dari pengalaman yang telah dilakukan pada kegiatan pembelajaran sehingga mampu memberikan laporan kepada guru mengenai materi yang telah dipahami.
- 4) Kesimpulan yaitu kemampuan dalam mencari informasi untuk dijadikan sebagai keputusan hasil akhir mengenai materi yang telah disampaikan sebelumnya.
- 5) Penjelasan yaitu kemampuan dalam Menyatakan pendapat mengenai materi yang dipahami untuk dijelaskan kembali sesuai dengan pemikiran peserta didik sehingga mampu mempresentasikan hasil dari materi yang dipahami.
- 6) Pengaturan diri yaitu Kesadaran untuk mengendalikan diri sendiri, untuk digunakan dalam proses berpikir dan sehingga mampu menghasilkan pemikiran dalam mengambil keputusan.

Menurut Fisher (dalam Amalia & Pujiastuti, 2013) ada beberapa indikator dalam kemampuan berpikir kritis, diantaranya:

- 1) Menyatakan kebenaran pertanyaan atau pernyataan
- 2) Menganalisis pertanyaan atau pernyataan
- 3) Berpikir logis
- 4) Mengurutkan secara temporal, logis, secara akibat
- 5) Mengklasifikasi gagasan objek
- 6) Memutuskan Memprediksi
- 7) Berteori
- 8) Memahami orang lain dan dirinya.

c. Langkah-langkah Berpikir Kritis

Terdapat beberapa langkah-langkah berpikir kritis menurut Rositawati (dalam Setyowati, 2022, hlm. 29), sebagai berikut:

- 1) Mengidentifikasi permasalahan
- 2) Mengumpulkan dan mengatur informasi yang diperlukan

- 3) Mengevaluasi data, fakta, dan pernyataan
- 4) Kenali asumsi
- 5) Mengamati hubungan logis antara masalah dan jawabannya
- 6) Menggunakan bahasa yang sederhana, jelas, dan spesifik.
- 7) Temukan cara untuk memecahkan masalah
- 8) Membuat kesimpulan

d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Berpikir Kritis

Kemampuan berpikir kritis yang dimiliki oleh seseorang berbeda-beda menurut Simorangkir (dalam Setyowati , 2022, hlm 25) beberapa factor yang mempengaruhi berpikir kritis seseorang yaitu, sebagai berikut :

- 1) Kemandirian, yaitu kemampuan seseorang dalam mengatur dirinya sendiri untuk berpikir kritis dalam menemukan permasalahan sehingga mampu bekerja sendiri dalam melaksanakan pembelajaran dan tidak terlalu banyak membutuhkan bimbingan.
- 2) Motivasi, meningkatkan semangat seseorang untuk belajar sehingga tercapai hasil belajar yang maksimal, dan akan mampu memecahan suatu masalah.
- 3) Kepercayaan diri, seseorang harus memiliki kepercayaan yang tinggi, dengan adanya kepercayaan diri dapat berpengaruh terhadap pengembangan diri, sehingga mampu berani dalam mencoba segala sesuatu yang menantang, seperti melakukan presentasi, mengemukakan pendapatnya, bertanya, atau menjawab pertanyaan.
- 4) Minat, dengan adanya minat belajar yang tinggi akan dapat memecahan masalah dengan baik dan mampu menganalisis setiap permasalahan yang diberikan.

5. Model *Inquiry Learning* Berbantuan Video Animasi

Penggunaan Model Pembelajaran Inkuiri berbantuan Video Animasi diharapkan mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas V Sekolah Dasar. Model pembelajaran yang digunakan untuk dilaksanakannya proses pembelajaran secara efektif dan dapat memberikan

pembelajaran yang lebih bermakna. Dengan model pembelajaran inovatif, pembelajaran akan lebih menyenangkan dan peserta didik tidak akan merasa bosan dengan bantuan media Video Animation yang dapat digunakan untuk menyajikan materi secara audiovisual yang berisi teks, gambar dan animasi yang menarik. Pemilihan media pembelajaran video animasi dalam pembelajaran menggunakan model pembelajaran inkuiri dapat meningkatkan rasa ingin tahu peserta didik dalam memahami materi pembelajaran. Video animasi ini dibuat dengan cara menarik peserta didik agar termotivasi dalam mengikuti pembelajaran sehingga materi pelajaran yang disajikan dapat dipahami.

Selain itu, video animasi juga digunakan untuk menyajikan konsep yang sulit dengan lebih jelas dan menarik, dapat digunakan untuk memberikan ilustrasi yang menarik dan kontekstual pada pembelajaran, dengan demikian peserta didik dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Dengan model pembelajaran Inquiry Learning, peserta didik diberi kesempatan untuk bertanya tentang materi yang belum dipahaminya, sehingga peserta didik dapat mengungkapkan apa yang ada di pikirannya untuk ditanyakan kepada guru.

B. Penelitian Terdahulu

Berikut merupakan penelitian terdahulu yang sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Prasetyo (2021) dalam penelitiannya yang berjudul “Pembelajaran dengan menggunakan model inquiry dengan pendekatan STEM Education pada tema ekosistem dan pelestarian sumber daya hayati”. Dapat terlaksana dengan baik walaupun dengan pembelajaran daring. Selain itu kondisi kemampuan berpikir kritis yang kurang dengan dibantu pembelajaran yang tepat maka dapat meningkatkan kemampuan tersebut sebesar 51,93% dari sebelum dilakukan eksperimen. Dibandingkan dengan kelas konvensional kelas eksperimen lebih baik sebesar 34%. Jadi dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan model Inquiry dengan pendekatan STEM Education mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik dan mampu

meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada materi interaksi makhluk hidup.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Wijaya, S., & Handayani, S.L (2021) menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan model pembelajaran *Process Oriented Guided Inquiry Learning* (POGIL) terhadap keterampilan berpikir kritis siswa kelas V SD Angkasa 4 tentang kalor dan perpindahan. Dengan melakukan uji-t terlihat bahwa Asymp.(2-tailed) adalah 0.010. Karena jika nilai Asymp.(2-tailed) lebih kecil dari $\alpha = 5\%$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima.
3. Dilihat dari penelitian Kartika (2022) yang berjudul Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa Menggunakan Model Pembelajaran Inkuiri. Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan model pembelajaran inkuiri yang diterapkan pada pembelajaran matematika melalui penelitian kepustakaan dari artikel ilmiah dengan beberapa tahapan analisis penelitian yaitu meringkas data, mengemukakan pokok-pokok pembahasan, menyajikan hasil yang telah dikumpulkan dan menarik kesimpulan. Hasil penelitiannya model pembelajaran inkuiri pada langkah-langkah pembelajaran memiliki hubungan dengan kemampuan berpikir kritis matematis siswa, siswa mampu merumuskan masalah dan hipotesis, memilih data & informasi, mengenali asumsi, menyampaikan deskripsi, mengevaluasi, dan menarik kesimpulan tentang masalah yang ada. Sehingga terjadi peningkatan keterampilan berpikir kritis pada hasil belajar.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Setyowati (2022) yang berjudul “Penggunaan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta didik Sekolah Dasar”. Penelitian ini didasari oleh latar belakang kurangnya kemampuan berpikir kritis peserta didik sekolah dasar pada materi tema 1 “Organ Gerak Hewan dan Manusia” subtema 2 “Manusia dan Lingkungan”. Penelitian ini dilakukan di kelas V SD Mathlaul Khoeriyah sebanyak 2 kelas yaitu kelas V A sebagai kelas eksperimen dan kelas V B sebagai kelas kontrol. model pembelajaran yang digunakan oleh peneliti yaitu model Inquiry terbimbing

dengan jenis penelitian kuantitatif menggunakan metode kuasi eksperimen dan desain penelitian *nonequivalent* kontrol group design. Data hasil penelitian diperoleh dengan menggunakan instrument tes berbentuk pilihan ganda sebanyak 30 soal yang diberikan pada saat awal pembelajaran (pretest) dan setelah pembelajaran dilaksanakan (posttest). Dari hasil penelitian ini diperoleh rata-rata pretest kelas eksperimen sebesar 39,62 dan rata-rata posttest sebesar 79,23. Sedangkan, pada kelas kontrol diperoleh rata-rata pretest sebesar 39,08 dan rata-rata posttest sebesar 57,31. Dari hasil uji hipotesis pada taraf signifikansi 5% diperoleh sig. (2-tailed) sebesar 0,000 yang berarti kurang dari 0,05. Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan model inkuiri terbimbing dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik sekolah dasar yang terlihat dari peningkatan nilai rata-rata pretest ke posttest

5. Penelitian yang dilakukan oleh Yanti Sapitri (2022) yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing terhadap Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Peserta didik Kelas IV Pada Materi Tema 1 Subtema 2 SD Negeri 070 Pasirluyu”. Permasalahan yang ditemukan oleh peneliti yaitu kurangnya kemampuan berpikir kritis dan rendahnya hasil belajar peserta didik, penelitian ini dilakukan pada materi Tema 1 Subtema 2 SDN 070 Pasirluyu, di kelas IV. Sampel penelitian Kelas IVA sebagai kelas kontrol yang pembelajaran menggunakan metode konvensional dan Kelas IVC sebagai kelas eksperimen kelas yang dalam pembelajarannya menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing. Penelitian ini menggunakan model pembelajaran inkuiri Terbimbing. Peneliti menggunakan tes pilihan ganda. Terdiri dari 10 soal yakni soal pretest dan posttest meliputi aspek kognitif dan lembar observasi untuk melihat kemunculan sikap berpikir kritis peserta didik. Berdasarkan uji hipotesis diperoleh nilai $t_{hitung} = 3,454$ lebih besar dari t_{tabel} dan derajat kebebasan (dk) 42 signifikansi 0,05 maka diperoleh nilai $t_{tabel} = 2,021$ disimpulkan H_a diterima yaitu “adanya pengaruh yang signifikan dari penerapan model

inkuiri terbimbing terhadap berpikir kritis dan hasil belajar peserta didik kelas IV pada materi tema 1 subtema 2 di SDN 070 Pasirluyu”.

C. Kerangka Pemikiran

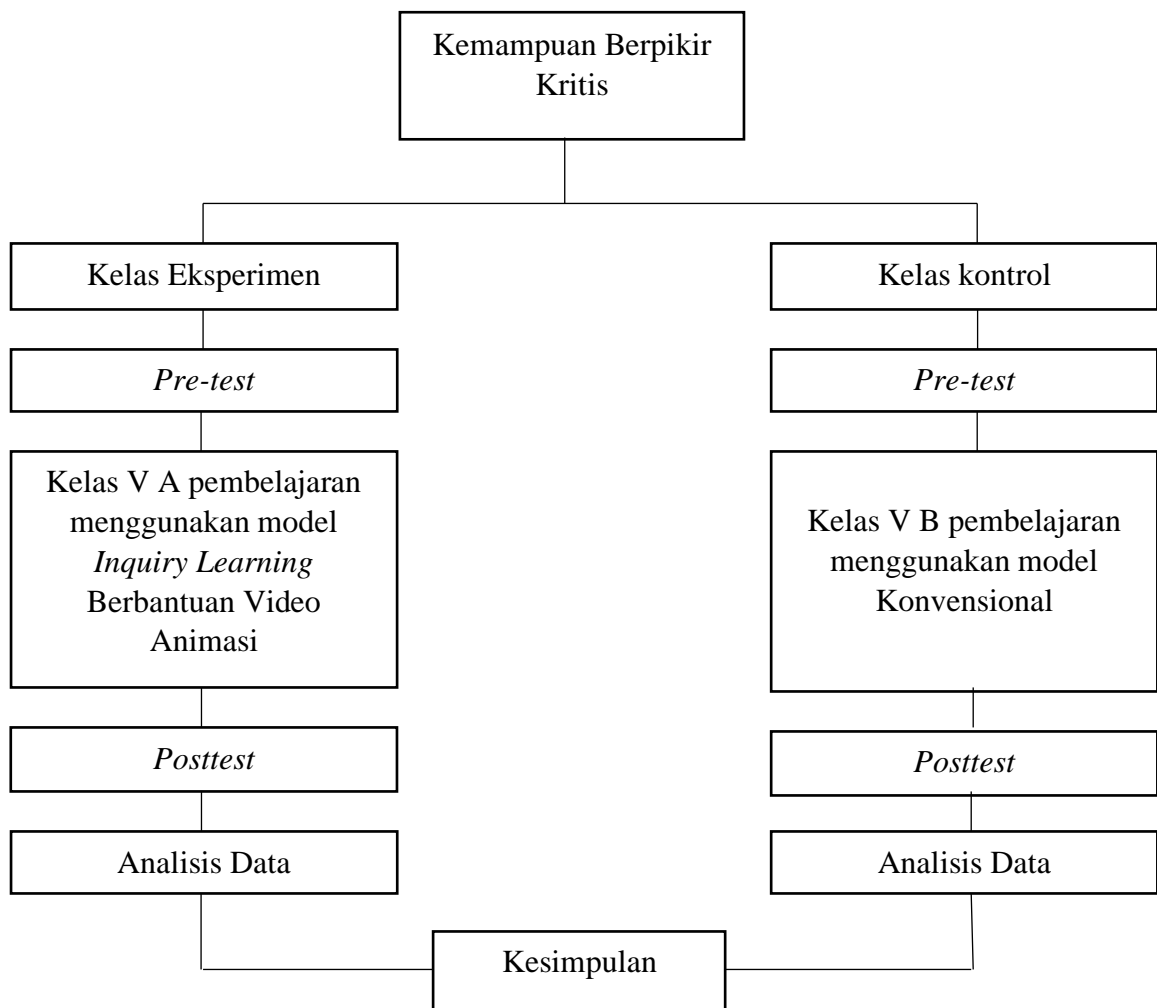
Salah satu kemampuan yang dimiliki peserta didik adalah kemampuan berpikir kritis. Berpikir kritis yang dapat dipandang penting dalam menjalankan kehidupan sehari-hari, sehingga kemampuan ini dapat diterapkan dalam pembelajaran. Menghadapi kehidupan saat ini yang oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sangatlah tidak mungkin membekali peserta didik hanya dengan konten saja. Peserta didik harus mampu menjalani hidupnya dimasyarakat yang penuh dengan tantangan dalam mengatasi hal ini diperlukan salah satunya melalui *critical thinking*, dimana peserta didik ditekankan untuk dapat kritis dalam segala hal. Melalui *critical thinking* ini peserta didik akan mampu menyeleksi sesuatu yang berguna atau tidak baik bagi diri, keluarga, masyarakat, dan bangsanya di masa depan.

Proses pembelajaran akan bermakna terhadap diri peserta didik ketika seorang pendidik melibatkan proses kegiatan belajar atau aktivitas peserta didik, sehingga peserta didik bukan hanya mampu memahami materi saja, tetapi bagaimana untuk menggunakan segala potensi yang ia miliki, dengan mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari, sehingga manfaat yang akan dimiliki peserta didik bukan hanya ilmu pengetahuan saja, tetapi bagaimana ia mampu mengambil manfaat dari ilmu pengetahuan tersebut dan digunakan pada kehidupan nyata. Dengan pembelajaran yang inovatif akan meningkatkan kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik, peserta didik akan merasa lebih semangat dalam mengikuti pembelajaran sehingga pembelajaran akan lebih menyenangkan dan tidak membosankan.

Kemampuan berpikir kritis adalah intelektual yang dapat dikembangkan melalui proses pembelajaran. Setiap manusia memiliki potensi untuk tumbuh dan berkembang menjadi pemikir yang kritis karena sesungguhnya kegiatan berpikir memiliki hubungan dengan pengelolaan diri (*self organization*) yang ada pada setiap makhluk dalam termasuk manusia sendiri. Kemampuan berpikir kritis yang dimiliki oleh peserta didik harus lebih dilatih oleh guru, maka guru

harus memperhatikan karakteristik peserta didik dalam menjalankan pembelajaran. Berpikir kritis peserta didik dapat meningkat sejalan dengan pembelajaran berlangsung, guru dapat melakukan kegiatan pembelajaran dengan memancing peserta didik bertanya, memberikan kesempatan dalam mengungkapkan pendapat dengan itu peserta didik akan percaya diri dengan kemampuan yang dimilikinya.

Pada penelitian ini, variabel yang diteliti adalah kemampuan berpikir kritis. Sample yang dilakukan menggunakan 2 kelas yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. kelas eksperimen menggunakan Model *Inquiry Learning* berbantuan Video animasi sedangkan kelas kontrol menggunakan model konvensional.



Gambar 2.1 Paradigma Penelitian

D. Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi

Asumsi yaitu dugaan sementara yang belum terbukti kebenarannya, harus diuji kebenarannya, dengan membuktikan secara langsung. Asumsi pada penelitian ini yaitu penggunaan model *Inquiry Learning* Berbantuan Video Animasi untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas V SD.

2. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah sebuah statement prediksi yang menghubungkan independent variable terhadap dependent variable. Biasanya research hypothesis berisi minimal satu independent variable dan satu dependent variable. Maka hipotesis penelitian ini adalah terdapat pengaruh penggunaan model *Inquiry Learning* Berbantuan Video Animasi untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas V SD.

Ho: $\mu_1 = \mu_2$

Hi: $\mu_1 \neq \mu_2$

Keterangan :

Ho : Tidak terdapat pengaruh penggunaan model inquiry Learning berbantuan Video animasi terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas V SD

Hi : Terdapat pengaruh penggunaan model inquiry Learning berbantuan Video animasi terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas V SD